



## Filsafat Esensialisme dalam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Hena Safira Endah Kumala<sup>1✉</sup>, Maemonah<sup>2</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1756>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima 2022-07-14 Disetujui 2022-07-20 Dipublikasikan 2022-07-30</p>	<p>Untuk mencapai keberhasilan pada pendidikan, maka perlu adanya pendidikan berdasarkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat. Namun tanpa disadari sampai saat ini banyak orangtua yang menuntut sekolah agar anaknya diajarkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan paradigma baru berkembang didasari oleh tinjauan ilmiah yang berkaitan dengan perlunya menstimulasi anak usia dini supaya dapat menumbuhkembangkan aspek perkembangan anak secara lebih optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui filsafat esensialisme dalam metode pembelajaran anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dan memperoleh informasi melalui buku dan jurnal. Hasil penelitian ini yaitu tujuan metode pembelajaran anak usia dini dan filsafat esensialisme saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat pada masa mendatang.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Filsafat Esensialisme Metode Pembelajaran Anak Usia Dini</p>	
<p><b>Keywords:</b> Inclusive education Imtaq center learning model</p>	

### *Abstract*

*Every child has a different background in sosial life and development, but with these differences every child has the right to get the same education as other children. This research intends to find out inclusive education and the implementation of inclusive education in the learning model of muslim imtaq centers in TK Talenta. Researchers used was descriptive qualitative research, the data obtained will analyzed by qualitative descriptive analysis. Inclusive education in TK Talenta where schools accept and educate Children with Special Needs (ABK) like other children, besides TK Talenta also accepts all children from various ethnic groups, religions, races, differences between groups, modifying the 2013 curriculum by creating learning programs the second is the Individual Learning Program (PPI) and preparation for learning at the muslim imtaq center by making RPPM and RPPH, placing children with special needs using the regular class model.*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini



## PENDAHULUAN

Filsafat memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan dengan tersusun dalam meningkatkan potensi diri manusia menjadi lebih baik melalui media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam dunia pendidikan tentunya memerlukan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan berperan sangat berperan dalam memajukan dunia pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji dan berfokus pada bidang pendidikan secara mendalam. Sedangkan pendidikan merupakan sarana yang digunakan peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangannya secara lebih optimal yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik sehingga menjadi manusia yang sadar akan tanggungjawabnya atas tugas hidupnya sebagai manusia (Aswasulasikin, 2018). Maka lahirlah filsafat pendidikan yang digunakan untuk menganalisis, mengarahkan dan mengevaluasi konsep pendidikan.

Filsafat pendidikan memiliki aliran-aliran yang sangat banyak berdasarkan perspektif yang berbeda-beda, salah satunya adalah filsafat esensialisme. Esensialisme merupakan paham yang muncul melalui perpaduan antara paham idealism dan realisme. Esensialisme muncul menjadi bentuk reaksi pada simbolisme mutlak dan dogmatis yang telah berlangsung di abad pertengahan (Thaib, 2015).

Esensialisme menganggap bahwa pendidikan perlu didasari oleh nilai yang mampu memberikan suatu kepastian dan dapat bertahan lama sehingga mampu memberikan stabilitas dan nilai yang mempunyai peraturan yang pasti (Jalaluddin & Idi, 2015). Esensialisme juga percaya bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mencakup pembelajaran ketrampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, kesenian, dan ilmu pengetahuan, karena bagi esensialisme ketrampilan tersebut sudah bermanfaat bagi manusia di masa lampau, oleh karena itu timbul suatu keyakinan bahwa semua itu akan bermanfaat juga untuk manusia di masa mendatang (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya pendidikan berdasarkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat. Namun, tanpa disadari sampai saat ini banyak orangtua yang menuntut lembaga sekolah agar anaknya diajarkan ketrampilan dasar seperti

membaca, menulis, dan berhitung dengan tujuan ketika anaknya lulus nanti sudah bisa membaca. Tuntutan yang dimaksudkan merupakan memberikan paksaan pada anak mengerjakan apa yang menjadi keinginan orangtua dengan tidak memperhatikan fitrah, keinginan, dan ketrampilan anak melalui guru. Aktivitas yang dipandang membutuhkan anak untuk berpikir secara sistematis, maka tidak dianjurkan untuk anak usia dini, seperti membaca, menulis, dan berhitung, karena apabila diberikan anak usia dini ditakutkan akan memberatkan otak anak, sehingga anak akan merasa bosan dan benci membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan paradigma baru berkembang didasari oleh tujuan ilmiah yang berkaitan dengan perlunya menstimulasi anak usia dini supaya dapat menumbuhkembangkan aspek perkembangan anak secara lebih optimal. Stimulasi yaitu memberikan rangsangan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dengan optimal melalui lingkungan disekitar anak (Mashar, 2011). Dapat diartikan bahwa menstimulasi keaksaraan anak akan berpengaruh pada potensi anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu melalui artikel singkat ini peneliti akan mengkaji secara rinci sebuah pemikiran esensialisme dalam metode pembelajaran anak usia dini yang merupakan metode yang dipakai pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar anak untuk dapat mencapai kompetensi tertentu dan metode pembelajaran dirancang secara efektif dan menyenangkan bagi anak. Sedangkan pemikiran esensialisme hadir dalam pendidikan karena esensialisme lebih menekankan nilai budaya yang sudah ada sejak awal peradaban manusia, esensialisme juga mempunyai keinginan supaya manusia mengulang budaya lama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang mana peneliti mencari informasi relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti memperoleh informasi melalui buku dan jurnal yang sesuai dengan fokus kajian. Informasi yang peneliti dapatkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi yang dilakukan dengan pemilihan, perbandingan dan penggabungan dari beberapa pendapat, sehingga peneliti menemukan informasi yang signifikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Esensialisme**

Secara etimologis, dalam Bahasa Inggris *essential* memiliki arti inti dari sesuatu, sedangkan *isme* artinya madzhab, paham, atau aliran. Dalam biologi, esensialisme merupakan paham dimana spesies hewan dan tumbuhan memiliki perbedaan karena esensinya atau dapat diartikan dengan adanya pengakuan diskontinuitas pada alam (Thaib, 2015). Jadi esensialisme didefinisikan sebagai

aliran, madzhab atau paham manusia. Aliran esensialisme merupakan suatu aliran yang mempunyai keinginan supaya manusia mengulang budaya lama. Esensialisme memandang bahwa budaya lama sudah banyak membawa kebajikan dan manfaat bagi manusia, namun yang lebih dijadikan pedoman adalah peradaban sejak pada zaman Renaissance yang berdiri sekitar abad 11 sampai dengan abad 14 M, karena saat zaman tersebut upaya dalam menumbuhkan kembali ilmu pengetahuan, seni dan budaya zaman dahulu terlebih lagi pada zaman Yunani dan Romawi sudah berkembang dengan pesat (Thaib, 2015).

Esensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan perlu didasari oleh nilai yang mampu memberikan suatu kepastian dan dapat bertahan lama, sehingga mampu memberi stabilitas dan nilai yang mempunyai peraturan yang pasti (Jalaluddin & Idi, 2015). Esensialisme menyebutkan bahwa pendidikan untuk pemelihara budaya, karena esensialisme berpendapat bahwa terdapat sebuah tanda-tanda yang menyimpang dalam budaya pada masa lalu di budaya yang modern ini. Esensialisme juga mempercayai pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mengandung pembelajaran ketrampilan dasar yang sudah bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa lalu, hingga timbul suatu kepercayaan bahwa semua itu akan bermanfaat juga untuk hidup di masa mendatang (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Dapat dikatakan bahwa lembaga perlu memberi pelatihan dan pengajaran, ataupun pendidikan peserta didiknya supaya dapat berinteraksi dengan jernih, valid, dan mampu menguasai ketrampilan-ketrampilan inti pada kurikulum, lain daripada itu lembaga juga memiliki tanggungjawab dalam memberikan perhatian terhadap pemahaman peserta didik pada ketrampilan-ketrampilan itu, karena dalam penerapan metode pembelajaran pada kurikulum memerlukan sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan perlu mudah dalam memberikan pembelajaran yang valid dan dapat menyiapkan ketrampilan untuk peserta didik dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, lembaga sekolah tidak diperbolehkan untuk menentukan kebijakan sosial (Yunus, 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan esensialisme yaitu paham filsafat pendidikan yang menginginkan manusia untuk kembali pada budaya lama sebagai warisan sejarah yang sudah memberikan bukti keunggulannya pada kebajikan dan memberikan manfaat pada kehidupan manusia.

### **Landasan Filosofis Esensialisme**

Idealism dan realisme merupakan kedua paham yang mendukung esensialisme, namun tidak menyatu dan meninggalkan sifat utamanya masing-masing. Renaissans merupakan awal dari sejarah munculnya konsep berpikir esensialisme, karena esensialisme muncul pada zaman renaissans.

Esensialisme merupakan persepsi yang menetapkan separuh dari tanda alam pikir modern. Awalnya esensialisme timbul sebagai wujud dari simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Oleh karena itu, dibuatlah rancangan secara beraturan dan keseluruhan tentang manusia dan alam semesta untuk menutup ultimatum pada zaman modern (Purwati et al., 2020).

Pada tahun 1930 muncul sebuah organisasi yang dinamakan Essentialist Committee for the Advancement of Education. Komisi ini bertugas untuk menguatkan pendapat esensialisme dalam diskusi dunia pendidikan. William C. Bagley seorang pelopor esensialisme dan guru besar Teacher College di Universitas Columbia, mengatakan bahwa kewajiban inti dari sekolah merupakan penyampaian peninggalan budaya dan sejarah pada generasi muda. Landasan filosofis esensialisme terdiri dari tiga gal, yaitu ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Ontologis menganggap bahwa alam ini dipenuhi oleh peraturan yang tidak baik, oleh karena itu, semua bentuk, sifat, kehendak dan harapan manusia harus sesuai dengan peraturan dunia yang telah ada. Aksiologis menganggap bahwa nilai esensialisme bergantung dengan pandangan idealism dan realisme. Idealisme mempercayakan ukuran nilai sempurna yang jauh dari kecacatan. Realisme merupakan kenyataan yang sebenarnya atau fakta lapangan. Sedangkan epistemologis esensialisme ini sesuai dengan nilai-nilai yang terdekat dengan manusia dan alam semesta (Hidayat, 2008).

### **Tokoh-Tokoh Esensialisme**

Plato, Aristoteles, dan Demokritos merupakan tokoh yang ada di zaman klasik dan dipandang sebagai pelopor dasar asas filsafat esensialisme. Plato dipandang menjadi bapak objektif idealism dan pelopor pada teori dasar modern esensialisme. Sementara Aristoteles dan Demokritos dipandang sebagai bapak objektif pada paham realisme (Amri, 2009).

Johan Amos Cornentus merupakan tokoh pertama dalam pendidikan renaissans yang mempunyai pandangan bahwa semua bimbingan diberikan melalui indera yang merupakan gerbang dari jiwa manusia. Johan Frieddrich Herbart merupakan tokoh kedua yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu disesuaikan dengan rohani seseorang, dengan kata lain diperlukan penyesuaian hukum tata krama dan prosedur dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan pengasuhan. William T. Harris merupakan tokoh ketiga yang memiliki pendapat bahwa tugas dari pendidikan yaitu menjanjikan dasar-dasar umum yang didasarkan pada rangkaian yang tidak dapat ditentukan dan berdasarkan pada integritas intelektual (Thaib, 2015).

Terdapat tiga tokoh yang sangat berperan dalam menyebarkan filsafat esensialisme dan memberi rancangan umum dalam pemikirannya. *Pertama*, Johan Frieddrich Hebart yang menyatakan

bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya merupakan penyesuaian rohani manusia pada kebijaksanaan Tuhan, yang memiliki arti menyesuaikan hukum tata krama. Prosedur dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu pengasuhan. *Kedua*, George Wilhelm Friedrich Hegel yang menyatakan bahwa perpaduan dari ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu penafsiran yang digunakan sebagai landasan spiritual. Sebuah penerapan yang bisa menjadikan contoh yang terkait dengan perpaduan tersebut yaitu terhadap teori sejarah. Hegel juga mengungkapkan bahwa semua tahap selanjutnya dipenuhi oleh hukum yang selaras. Sejarah merupakan wujud berpikrinya Tuhan. Tuhan berpikir dan memberikan ekspresi terkait dengan peraturan yang antusias tentang alam, semua yang kenyataan, dalam makna intelektual, karena Tuhan merupakan akar dinamika, oleh karena itu berpikir juga bagian dari dinamika. *Ketiga*, George Santayana merupakan paham idealisme dalam perpaduan dengan menyatakan bahwa nilai tidak bisa ditandai oleh konsep tunggal, karena keinginan, pengalaman, kepedulian manusia dapat menetapkan kualitas tertentu. Meskipun idealisme mengangkat dasar nilai atas dirinya sendiri untuk memilih atau melaksanakan (Dahniar, 2021).

### **Teori Belajar Esensialisme**

Pada dasarnya, sistem pembelajaran esensialisme merupakan pelatihan kerohanian manusia dengan potensi yang ada. Sistem pembelajaran digunakan untuk menyerap apa yang terdapat dalam kerohanian seseorang, yang meliputi warisan sosial yang telah dirancang dalam kurikulum tradisional dan pendidik menjadi perantaranya. Esensialisme diberi dukungan oleh paham idealisme yang menyamakan bahwa manusia belajar melalui tingkat dasar yaitu mengerti diri sendiri dan selalu melihat ke depan untuk mengenali lingkungan yang rasional (Amri, 2009).

Berdasarkan pandangan filsafat esensialisme, proses pembelajaran harus berfokus dengan pendidik, yang mana dalam belajar mempergunakan cara yang disesuaikan dengan kreativitas pendidik. Pendidik diharapkan dapat memahami macam-macam metode belajar yang disesuaikan dan dipertimbangkan lebih dahulu agar penerapan metode pembelajaran dapat dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan lebih optimal. Pembelajaran yang berfokus pada pendidik kebanyakan orang berpendapat bahwa peserta didik tidak serius dalam mengerti yang diinginkannya, peserta didik belajar dengan keadaan terpaksa, hingga pendidik mampu memberi pelatihan pada peserta didik supaya dapat belajar dengan efektif. Oleh karena itu, pelatihan kognitif dapat berikan sebagai cara pertama pada pembelajaran esensialisme (Abas, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu memperoleh dan memahami segala sesuatu secara intens pada nilai sosial dengan generasi yang baru muncul dalam menambahkan, mengurangi, serta meneruskan pada generasi selanjutnya. Belajar juga merupakan cerminan jiwa yang aktif.

## **Konsep Dasar Pandangan Aliran Esensialisme**

### **Pandangan Ontologi Esensialisme**

Ontologi esensialisme memandang bahwa alam ini dipenuhi oleh peraturan yang disesuaikan dengan peraturan alam dengan menjadikan nilai leluhur sebagai ketentuan yang disesuaikan dengan peraturan alam semesta (Habibah, 2019).

Menurut esensialisme manusia mempunyai tujuan hidup dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Esensialisme didasarkan atas realisme objektif dan idealism objektif yang mana realisme objektif merupakan pengetahuan terstruktur terkait dengan dunia dan manusia, membuat ilmu fisika yang memiliki dasar atas alam fisik yang bisa dimengerti dari aturan yang baik. Sedangkan idealism objektif merupakan pengetahuan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat terpisah dengan alam semesta dan memiliki sifat menyeluruh mengenai seluruh sesuatu, karena alam semesta yaitu energi idealism yang menentukan pandangan terhadap suatu hal konkret. Inti dari pengetahuan filsafat esensialisme mencakup seni dan suatu hal yang dapat menumbuhkan minat tertentu manusia (Abas, 2015).

### **Pandangan Epistemologis Esensialisme**

Individu seseorang merupakan pemikiran dari Tuhan. Seseorang dapat memahami kenyataan bahwa makrokosmos, mikrokosmos yang mampu memperlihatkan tingkat rasio yang dimilikinya dan dapat memahami alam, sehingga seseorang dapat memperoleh pendidikan yang sesuai terhadap ilmu alam, biologi, sosial, dan agama. Dalam dunia pendidikan, epistemology perlu memperhatikan pengetahuan yang memiliki sifat sempurna dan intelektual yang mampu mengarahkan seseorang untuk kehidupannya supaya lebih layak (Jalaluddin & Idi, 2015).

Pengetahuan menurut esensialisme merupakan perpaduan antara empirisme dan rasionalisme. Pemahaman bukan hanya hasil sebuah pendapat inderawi, namun juga merupakan hasil dari pendapat seseorang (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

### **Pandangan Aksiologi Esensialisme**

Aksiologi yaitu salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religious melalui nilai leluhur kehidupan manusia. Esensialisme

berpendapat bahwa sikap, perilaku, dan ekspresi yang muncul dalam perasaan manusia berhubungan dengan kualitas baik dan buruk (Hardanti, 2020). Aliran esensialisme menyetujui pendapat realisme yang menyatakan bahwa segala pemahaman seseorang terdapat dalam ketertiban yang mencakup kehidupannya. Bisa diartikan bahwa sesuatu yang baik maupun buruk dan kondisi seseorang pada dasarnya berdasarkan dengan keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang merupakan perpaduan yang muncul karena terjanlinnya hubungan antara unsur yang membawa fisiologis dan yang mempengaruhi lingkungan. (Jalaluddin & Idi, 2015).

Perbuatan baik dan buruk seseorang bukan hanya dapat ditetapkan melalui aspek pembawaan yang baik akan berbuat buruk disebabkan oleh suasana lingkungan yang tidak buruk.

### **Pandangan Aliran Esensialisme tentang Pendidikan**

Aliran esensialisme menginginkan supaya dasar pendidikan mencakup nilai pokok, seperti nilai yang dibuktikan oleh waktu, memiliki sifat mengarahkan dan turun temurun dari periode ke periode.

Esensialisme meyakini bahwa terdapat macam-macam kemampuan yang dapat terlibat dalam kebaikan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung dan perlakuan sosial yang ilmiah. Keterampilan yaitu pembelajaran yang sangat diperlukan dalam kurikulum pendidikan pada jenjang pendidikan sejak usia dini. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, kurikulum yang digunakan meliputi sejarah, matematika, sains, sahsa dan sastra, sesudah menyelesaikannya, peserta didik diwajibkan untuk dapat beradaptasi dengan alam dan lingkungan sosialnya. Kedisiplinan, ketrampilan, kesenian, dan sains membutuhkan peraturan yang sesuai. Oleh sebabnya esensialisme memerlukan pendidik yang dapat memahami, mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

### **Esensialisme dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran merupakan metode yang dipakai oleh pendidik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi tertentu dan metode pembelajarannya dirancang secara efektif. Terdapat dasar pokok dalam esensialisme pendidikan, yaitu *pertama*, kurikulum pendidikan dasar perlu mengutamakan ketrampilan dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. *Kedua*, kurikulum sekunder perlu adanya mata pembelajaran yang mencakup pembelajaran sejarah, matematika, ilmu alam, sastra dan Bahasa. *Ketiga*, pembelajaran terstruktur dilakukan dengan konsisten pada kedisiplinan lembaga. *Keempat*, peserta didik perlu membiasakan



sikap menghormati baik dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah. *Kelima*, peserta didik perlu memahami pembelajaran ketrampilan. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran, guru diharapkan perlu mengerti dan mencatat ketrampilan pertama yang dimiliki oleh peserta didik, kemudian guru membuat rancangan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan ketrampilan umumnya, guru menyampaikan inti dari pembelajaran tersebut, hingga peserta didik bisa mengerti inti yang didapatkan pada pembelajaran yang dikerjakan. Dan guru melakukan penilaian, yang mana penilaian menurut paham esensialisme merupakan penilaian dalam bentuk catatan (Junaidin & Komalasari, 2019).

Menurut NAEYC anak usia dini merupakan anak berusia 0-8 tahun dan pada masa itu proses tumbuh kembangnya pada ragam aspek yang menarik dalam hidup manusia. Dalam pelaksanaan pembelajarannya perlu mengamati karakteristik yang dimiliki pada tingkat perkembangan anak (Watini, 2020).

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, maka perlu adanya cara belajar yang sesuai bagi anak usia dini. Belajar sembari bermain merupakan konsep belajar yang tepat untuk anak usia dini, yang menjadikan anak sebagai subjek, sedangkan orangtua menjadi fasilitator. Anak akan mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gagasan dan kreativitas dalam berpikir serta merangsang daya cipta dan berpikir kritisnya, apabila kedua itu tertanam, maka anak akan menjadi anak yang percaya diri dan mandiri. Sesungguhnya metode belajar anak bukanlah hafalan, namun menganalisis, karena metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara yang dipergunakan pendidik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran terhadap anak untuk dapat mencapai kompetensi tertentu dan metode pembelajaran dirancang secara efektif dan membuat anak merasa senang. Pada umumnya calistung di pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara tidak langsung dengan beberapa pertimbangan, diantaranya pengkondisian, pendekatan, metode, dan model yang tepat. Pengkondisian pembelajaran baca, tulis, dan hitung dalam pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan konteks pembelajarannya, yaitu mempersiapkan fisik, mental, dan psikis. Sebagian pengajar menggunakan pendekatan tematik dalam kegiatan calistung yang diterapkan sesuai dengan tema yang berbeda-beda. Pendekatan tematik menjadi hal utama bagi para guru dalam mengenalkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Istiyani, 2013).

Metode pembelajaran calistung bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan dasar dalam baca, tulis, dan hitung yang akan memiliki manfaat untuk peserta didik yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang dan untuk menyiapkan anak dalam mengikuti pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Sedangkan pendidikan esensialisme bertujuan sebagai penerus peninggalan budaya dan sejarah

berdasarkan pembelajaran yang telah terkumpul dan tahan lama serta mempersiapkan diri manusia dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini melalui metode pembelajaran baca, tulis, hitung menjadi pembelajaran efektif, sehingga dapat menciptakan generasi yang bermanfaat.

Berdasarkan perbandingan antara tujuan metode pembelajaran anak usia dini dengan filsafat esensialisme, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya saling berkaitan. Tujuan pembelajaran antara sudut pandang keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjadikan manusia bermanfaat dimasa mendatang, namun pendidik atau orangtua tidak diperkenankan untuk memaksakan anak supaya bisa membaca, menulis, dan berhitung.

## SIMPULAN

Pendidikan yang tepat merupakan pendidikan yang mengandung pembelajaran ketrampilan dasar, seperti baca, tulis, dan hitung, kesenian dan ilmu pengetahuan, karena semua itu sudah terbukti bermanfaat bagi manusia di masa lalu, sehingga timbul suatu kepercayaan bahwa semua itu juga akan bermanfaat untuk hidup manusia di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan konteks pembelajarannya, yaitu mempersiapkan fisik, mental, dan psikis. Belajar yaitu memperoleh dan memahami sesuatu secara benar-benar pada nilai sosial oleh generasi terbaru yang muncul dalam menambahkan, mengurangi, serta meneruskan pada generasi selanjutnya. Belajar juga merupakan cerminan jiwa yang aktif.

## REFERENSI

- Abas, E. (2015). Asas Filosofi Teori Belajar Esensialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2, 103–120.
- Amri, A. (2009). *Studi Filsafat Pendidikan*. Pena.
- Aswasulasikin. (2018). *Filsafat Pendidikan Operasional*. DEEPUBLISH.
- Dahniar. (2021). Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern). *Azki*, 15(2), 162–170.
- Habibah, S. (2019). Kritik dan Komentar Pendidikan Esensialis. In *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* (Vol. 11, Issue 1, pp. 31–44).
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.9*, 9(2), 87–95.

- Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4(3), 2–8.
- Istiyani, D. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–18.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2015). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Junaidin, J., & Komalasari, K. (2019). Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 138–147.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media.
- Purwati, Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Konsep Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi dalam Tinjauan Esensialisme. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2), 20–30.
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*.
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 4(2), 731–762.
- Watini, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110–123.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 29–39.